

Hubungan Intensitas Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka dengan Kecerdasan Moral Siswa Kelas VIII Di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan

Hamidah, Yulia Hairina, Imadduddin
Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Abstract

Moral intelligence plays a very important role in everyday life, a person can distinguish what is right and what is wrong, so that individuals can regulate behavior in relation to social groups and society. Therefore, it is important for students to hone moral intelligence, namely by frequently participating in scout extracurricular activities where in scouting activities a lot of values are taught, one of which is the moral value contained in scouting. The purpose of this research is to find out the level and the correlation between intensity following the scout extrakurikuler to moral quotient of student class VIII MTsN 9 Hulu Sungai Selatan. Field research with a quantitative approach. The data collection device uses the likert scale, scale aspect of intensity following the scout extrakurikuler 29 aitem and moral quotient scale 23 aitem that have been tested for validity and reliability. The sampling technique used was purposive sampling, with a total of 53 people. The data analysis using SPSS software for Windows 21.0. Quantitative data shows intensity following the scout extrakurikuler in the medium category (71,7%) and moral quotient in the medium category (73,6%). A correlation analysis results uses a pearson product moment technique in the can calculated r value is 0,588 with p value 0,000 while the r table is at the 5% significance level with $N = 53$ of 0,270 show off that intensity following the scout extrakurikuler affected the level of moral quotient. As for the magnitude of the contribution of intensity following the scout extrakurikuler variable to the moral quotient of MTsN 9 Hulu Sungai Selatan in the amount of $(r_{xy}^2 \times 100)$ or 34,6%.

Keywords : Intensity; sscout extrakurikuler; moral quotient.

Abstrak

Kecerdasan moral memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga individu bisa mengatur perilaku dalam hubungannya dengan kelompok sosial maupun masyarakat. Maka dari itu, pentingnya bagi siswa untuk mengasah kecerdasan moral yaitu dengan seringnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang mana dalam kegiatan kepramukaan banyak sekali nilai-nilai yang diajarkan, salah satunya nilai moral yang terdapat dalam kepramukaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat dan hubungan intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan kecerdasan moral siswa kelas VIII di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan. Penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Alat pengumpulan data menggunakan skala *Likert*, skala aspek intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka 29 aitem dan skala kecerdasan emosional 23 aitem ini

sudah di uji kevalidannya dan kereliabilitasnya, Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *puposive sampling*, jumlah subjek sebanyak 53 siswa. Analisis data menggunakan uji korelasi dengan bantuan *software SPSS for windows 21.0*. Hasil data kuantitatif menunjukkan intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka kategori sedang (71,7%) dan kecerdasan moral kategori sedang (73,6%). Hasil analisis uji korelasi menggunakan teknik *Pearson Product Moment* di dapat nilai r hitung sebesar 0,588 dengan p value 0,000 sementara nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 53$ sebesar 0,270 menunjukkan bahwa tingkat intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan kecerdasan moral. Adapun besarnya sumbangan variabel intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka terhadap kecerdasan moral siswa MTsN 9 Hulu Sungai Selatan sebesar ($r_{xy}^2 \times 100$) atau 34,6%.

Kata kunci: Intensitas; ekstrakurikuler pramuka; kecerdasan moral

Sistem pendidikan sekolah pada masa ini dikenal adanya tiga kegiatannya yaitu kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu contoh kegiatan ekstrakurikuler di sini adalah pramuka. Pendidikan pramuka di Indonesia merupakan salah satu pendidikan nasional yang penting, yang berpegang teguh pada AD/ART gerakan pramuka, terstruktur dan berdasarkan tri satya dan dasa darma pramuka. (Mas'ut, 2014)

Ekstrakurikuler pramuka saat ini dimasukkan dalam kurikulum 2013 sebagai ekstrakurikuler wajib, namun pada hakikatnya pramuka dikelola oleh gerakan pramuka seperti yang tertuang dalam Pasal 5 Keppres No. 24 Tahun 2009 yang berbunyi: “gerakan pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan ekstrakurikuler pramuka bagi kaum guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggung jawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan nasional serta membangun dunia yang lebih baik”. Dijelaskan dalam pasal berikutnya yang menjelaskan bahwa gerakan pramuka dapat berfungsi sebagai organisasi pendidikan non formal, sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda adapun pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia (Ardiansyah 2015).

Menurut Lord Baden Powell dalam penelitian Mas'ut (2014) pramuka adalah: “Pramuka itu bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Bukan! Pramuka adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik,

membina kesehatan dan kebahagiaan, ketrampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkan” (Mas’ut 2014).

Salah satu sekolah yang mewajibkan peserta didik untuk mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan adalah MTsN 9 Hulu Sungai Selatan, khususnya untuk kelas VII dan VIII. Yang mana kegiatan ekstrakurikuler ini rutinitasnya dilakukan satu kali seminggu, setiap hari Jum’at tepatnya setelah shalat zuhur pukul 14.00 sampai pukul 17.00. MTsN 9 Hulu Sungai Selatan yang bergugus depan 0903-0904 ini tidak sedikit kegiatan yang diadakan dalam ekstrakurikuler kepramukaan. Kegiatan-kegiatan yang diadakan di gugus depan ini antara lain ialah perkemahan di sekolah ataupun diluar sekolah, *widegame*, karnaval, pentas seni budaya, latihan kepemimpinan dan masih banyak kegiatan lainnya. Selain itu gugus depan ini juga tidak pernah ketinggalan dalam mengikuti lomba-lomba yang diadakan di kecamatan ataupun di kabupaten. Seperti gelar senja yang diadakan setiap satu bulan sekali di kecamatan, dan perkemahan yang diadakan satu tahun sekali di kabupaten serta masih banyak lagi lomba yang lainnya (Mas’ut, 2014).

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam kurikulum 13 yang ada di sekolah adalah termasuk salah satu kegiatan pengembangan diri. Kegiatan ini dapat dilakukan di kelas selama dua jam pelajaran, tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas dengan kegiatan dua jam pelajaran, Pendidikan kepramukaan tidak hanya memberikan keterampilan dan penekanan pada aspek pengetahuan saja, akan tetapi juga memberikan penanaman nilai-nilai positif termasuk di dalamnya nilai-nilai cinta pada tanah air, kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab, karena gerakan ini mengutamakan aspek pembentukan sikap dan sistem nilai dari para anggotanya.

Sejalan dengan yang dipaparkan dalam penelitian Sundari (2014) yang dikutip oleh Elly Sri Melinda mengemukakan bahwa pendekatan dalam kegiatan kepramukaan adalah pendekatan edukatif yaitu menyajikan kegiatan kepramukaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan dengan sistem beregu sehingga dapat mengembangkan sikap bekerjasama, menjadi pemimpin, dipimpin dan memimpin, bersikap menjadi anggota kelompok yang baik, saling menghargai dan saling mendukung.

Pendidikan kepramukaan yang diajarkan dalam gerakan pramuka juga menitikberatkan pada proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengalaman nilai-nilai kepramukaan. Menurut Sudrajad, nilai-nilai kepramukaan adalah nilai-nilai positif yang diajarkan dan ditanamkan kepada para anggota pramuka. Nilai-nilai inilah merupakan nilai moral yang menghiasi perilaku setiap anggota pramuka.

Nilai moral dalam hal ini menyangkut kejujuran, tanggung jawab dan keadilan yang merupakan hal yang dituntut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Shaffer dalam penelitian Hariyanto (2016) moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah-kaidah norma atau aturan dan pranata yang mengatur perilaku atau tingkah laku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Dalam moral diatur segala

perbuatan yang dinilai baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, hal ini yang disebut dengan kecerdasan moral.

Menurut Borba, kecerdasan moral merupakan kemampuan individu untuk memahami mana hal yang benar dan yang salah (Wurdyastuti 2016). Artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga individu bersikap benar dan terhormat (Borba 2008). Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami kesulitan atau penderitaan orang lain dan tidak melakukan perbuatan jahat, mampu untuk mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menghargai dan menerima perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, memperjuangkan keadilan dan dapat berempati serta menunjukkan kasih sayang dan menghormati orang lain (Nurrochman 2014).

Berkaitan dengan pendapat Abdul Mujib yang dikutip oleh Ramayulis (2001) kecerdasan moral tidak bisa dicapai dengan menghafal atau mengingat kaidah atau aturan yang dipelajari di dalam kelas melainkan membutuhkan interaksi dengan lingkungan luar. Ketika seorang anak berinteraksi dengan lingkungan, maka dapat diperhatikan bagaimana sikap yang diperankan, penuh belas kasih, adanya atensi, tidak sombong atau angkuh, egois atau mementingkan diri sendiri dan sejumlah sikap lainnya. Kecerdasan moral menjadi bekal yang harus dimiliki anak agar mereka dapat menempatkan diri di masyarakat saat mereka dewasa kelak.

Kecerdasan moral memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga individu bisa mengatur perilaku dalam hubungannya dengan kelompok sosial maupun masyarakat. Dengan demikian, individu mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Oleh karena itu, pentingnya bagi siswa untuk mengasah kecerdasan moral yaitu dengan seringnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang mana dalam kegiatan kepramukaan banyak sekali nilai-nilai yang diajarkan, salah satunya nilai moral yang terdapat dalam kepramukaan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan kecerdasan moral pada siswa kelas VIII di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan.

Metode

Jenis penelitian ialah korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan variabel bebas intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan variabel terikat kecerdasan moral. Penelitian dilakukan di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan dengan jumlah subjek sebanyak 53 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik

purposive sampling dengan kriteria siswa kelas VIII yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Adapun skala yang digunakan untuk riset ialah skala aspek intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka (Frisnawati 2012) dan skala kecerdasan moral (Borba, 2008).

Skala aspek intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka terdiri dari 29 aitem berdasarkan 4 indikator (Frisnawati 2012) yaitu aspek perhatian atau daya konsentrasi, penghayatan atau pemahaman, durasi dan frekuensi. Skala aspek kecerdasan moral terdiri dari 23 aitem yang memiliki 7 aspek (Borba 2008) yaitu empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan adil.

Hasil

Teknik analisis menggunakan analisis *product momen* dengan menggunakan *software Statistical Packages for Social Science (SPSS) 21.0 for Windows*.

Tabel 1
Statistic deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka	53	77	115	99,11	9,559
Kecerdasan Moral	53	64	92	83,28	7,209
Valid N (listwise)	53				

Berdasarkan nilai dari *mean* pada angket aspek intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka adalah 99,11 dan standar deviasi adalah 9,559. Berdasarkan nilai dari *mean* pada angket kecerdasan moral adalah 83,28 dan standar deviasi 7,209.

Tabel 2
Uji Analisis Data Intensitas Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka

No	Kategori	Interval	Frequency	Percent
1	Tinggi	$X > 108,67$	6	11,3%
2	Sedang	$X = 89,55 - 108,67$	38	71,7%
3	Rendah	$X < 89,55$	9	17%
Total			53	100%

Berdasarkan nilai dari *mean* pada angket aspek intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka adalah 99,11 dan standar deviasi adalah 9,559. Kemudian dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek yang berada di kategori tinggi, sedang maupun rendah dengan menggunakan pengkategorian intensitas variabel. Diketahui bahwa tingkat intensitas

mengikuti ekstrakurikuler dengan kategori tinggi sebanyak 6 orang atau sebesar 11,3%, kategori sedang sebanyak 38 orang atau sebesar 71,7%, dan yang berada dalam kategori rendah sebanyak 9 orang atau 17%.

Tabel 3
Uji Analisis Data Kecerdasan Moral

No	Kategori	Interval	Frequency	Percent
1	Tinggi	$X > 90,49$	6	11,3%
2	Sedang	$X = 76,07 - 90,49$	39	73,6%
3	Rendah	$X < 76.07$	8	15,1%
Total			53	100%

Berdasarkan nilai dari *mean* pada angket kecerdasan moral adalah 83,28 dan standar deviasi 7,209. Kemudian dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan moral dengan kategori tinggi sebanyak 6 orang atau sebesar 11,3%, dan kategori sedang sebanyak 39 orang atau sebesar 73,6% dan kategori rendah sebanyak 8 orang atau sebesar 15,1%.

Tabel 4
Uji Hipotesis

		<i>Intensitas Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka</i>		<i>Kecerdasan Moral</i>	
Intensitas Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka	<i>Pearson Correlation</i>	1			,588**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>				,000
	<i>N</i>	53			53
Kecerdasan Moral	<i>Pearson Correlation</i>		,588**	1	
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,000		
	<i>N</i>		53		53

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* didapatkan hasil dengan nilai *r* hitung sebesar 0,588 dengan *p* value 0,00 sementara *r* tabel pada taraf signifikansi 5% dengan nilai *N* = 53 adalah 0,270 (*p* value < 0,05), maka hipotesis (*H_a*) diterima dan hipotesis (*H_o*) ditolak dengan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan kecerdasan moral siswa kelas VIII di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan.

Pembahasan

Sesuai dengan tujuan peneliti ini, yakni ingin melihat bagaimana tingkat intensitas siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka, bagaimana tingkat kecerdasan moral siswa dan adakah hubungan antara intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan kecerdasan moral siswa kelas VIII di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan. Berdasarkan hasil perhitungan skala intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka yang disebarkan kepada 53 subjek. Maka diperoleh tingkat intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka berada dikategori sedang. Hal ini dilihat dari perolehan hasil yang didapat yaitu berada pada kategori tinggi yaitu 11% berjumlah 6 orang, berada pada kategori sedang yaitu 72% berjumlah 38 orang dan berada pada kategori rendah yaitu 17% berjumlah 9 orang.

Gambaran intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka ditinjau melalui dimensi-dimensinya. Dimensi yang dimuat dalam skala sesuai dengan teori yang sudah dituangkan oleh peneliti dalam definisi operasional yaitu dimensi yang berkaitan dengan tingkat dari berbagai aspek dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka, seperti perhatian atau daya konsentrasi, penghayatan atau pemahaman, durasi dan frekuensi dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Maka dari itu, dapat diketahui hasil yang diperoleh dari data tersebut menunjukkan bahwa tingkat intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka pada siswa kelas VIII MTsN 9 Hulu Sungai Selatan berada pada kategori sedang yaitu 72% berjumlah 38 orang. Artinya kategori intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka pada siswa MTsN 9 Hulu Sungai Selatan termasuk kategori sedang.

Kategori intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka pada siswa kelas VIII MTsN 9 Hulu Sungai Selatan termasuk kategori sedang. Hal ini dikarenakan, meskipun dukungan dari pihak sekolah yang memfasilitasi dan kebijakan sekolah bahwa untuk kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan diwajibkan bagi seluruh siswa kelas VII dan VIII. Akan tetapi, sistem sanksi atau hukuman bagi yang tidak berhadir masih kurang dipertegas. Sanksi yang diterapkan hanya membersihkan WC sekolah untuk siswa yang tidak mengikuti atau tidak berhadir pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dijadwalkan setiap hari jum'at siang. Kemungkinan hanya sebagian besar yang rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka disetiap minggunya. Hal itu, ada juga pengakuan yang diakui oleh salah satu siswa yang mana keikutsertaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka atas dasar keinginan

sendiri dan aktif mengikutinya karena menurutnya kegiatan ekstrakurikuler pramuka itu menarik, keren dan menantang (Khairi 2020).

Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan skala kecerdasan moral yang disebarakan kepada 53 subjek, maka diperoleh tingkat kecerdasan moral berada dikategori sedang. Hal ini dilihat dari perolehan hasil yang didapat yaitu berada pada kategori tinggi yaitu 11% berjumlah 6 orang, berada pada kategori sedang yaitu 74% berjumlah 39 orang dan berada pada kategori rendah yaitu 15% berjumlah 8 orang. Maka dari itu, dapat diketahui hasil yang diperoleh dari data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan moral pada siswa kelas VIII MTsN 9 Hulu Sungai Selatan berada pada kategori sedang yaitu 74% berjumlah 39 orang.

Penjabaran kecerdasan moral ditinjau melalui dimensi-dimensinya. Dimensi yang dimuat dalam skala sesuai dengan teori yang sudah dituangkan oleh peneliti dalam definisi operasional yaitu dimensi yang berkaitan dengan tingkat kecerdasan moral menurut Borba, diantaranya adalah empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikat hati, toleransi dan adil. Berdasarkan yang demikian maka diperoleh hasil dari data yang disebarakan pada 53 subjek di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan berada pada katagori sedang yaitu 74%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan moral siswa MTsN 9 Hulu Sungai Selatan termasuk kategori cukup.

Kategori kecerdasan moral pada siswa MTsN 9 Hulu Sungai Selatan termasuk kategori sedang. Hal yang demikian ini karena sejalan dengan Kohlbrg, penelitian empirisnya memperhatikan bahwa tidak setiap individu akan mencapai tahap tertinggi, melainkan hanya minoritas saja yaitu hanya 5 sampai 10% dari seluruh penduduk. Karena pada masa usia 10-13 tahun berada dalam tingkat konvensional yang juga dapat digambarkan sebagai tingkat konformis, meskipun istilah itu mungkin terlalu sempit. Pada tingkat ini, anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa dan pandangannya sebagai hal yang bernilai dalam dirinya, tanpa memindahkan akibat yang segera nyata. Individu tidak hanya berupaya untuk menyesuaikan diri dengan tatanan sosialnya, akan tetapi juga mendukung, mempertahankan dan membenarkan tatanan sosial tersebut (Nida 2013).

Selanjutnya peneliti juga telah melakukan analisis untuk mengetahui besar sumbangan efektif dari variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan hasil analisis

tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan kecerdasan moral siswa MTsN 9 Hulu Sungai Selatan. Perhitungan uji korelasi pada penelitian ini menggunakan teknik *product moment* diperoleh nilai r hitung sebesar 0,588 dengan p value 0,00 kemudian nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 53$ adalah sebesar 0,270. Karena nilai r hitung yang diperoleh ($0,588$) > r tabel ($\text{sig } 5\% = 0,270$) kemudian (p value < 0,05), maka ada hubungan positif yang sedang pada intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan kecerdasan moral.

Hal ini selaras dengan pendapat Abdul Mujib yang dikutip oleh Ramayulis (2001) kecerdasan moral tidak bisa dicapai dengan menghafal atau mengingat kaidah atau aturan yang dipelajari di dalam kelas melainkan membutuhkan interaksi dengan lingkungan luar. Ketika seorang anak berinteraksi dengan lingkungan, maka dapat diperhatikan bagaimana sikap yang diperankan, penuh belas kasih, adanya atensi, tidak sombong atau angkuh, egois atau mementingkan diri sendiri dan sejumlah sikap lainnya. Maka dari itu, intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan moral individu. Sesuai dengan metode-metode yang diajarkan dan tentunya berprinsip pada kode kehormatan pramuka. Kode kehormatan pramuka yang terdiri atas janji yang disebut dengan satria, ketentuan moral yang disebut dengan darma merupakan satu unsur dari metode kepramukaan dan sebagai alat pelaksanaan prinsip dasar kepramukaan. Hal ini juga diakui siswa berdasarkan pengalamannya mengikuti kegiatan pramuka bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka membuatnya semakin banyak teman, percaya diri dalam melakukan sesuatu hal, menambah wawasan, mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab dan belajar bekerja sama dengan teman-teman (Khairi 2020).

Terkait hasil intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka ini menyumbang pengaruhnya sebanyak 34,6% dari 100% terhadap kecerdasan moral siswa MTsN 9 Hulu Sungai Selatan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitasnya dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka maka akan semakin tinggi pula kecerdasan moralnya. Sisanya 65,4% dari 100% itu kemungkinan ada variabel lain yang mempengaruhi kecerdasan moral siswa MTsN 9 Hulu Sungai Selatan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Supeni bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral, yaitu faktor kognitif, keluarga, budaya, gender dan pendidikan. Berk menyebutkan paling tidak ada empat faktor yang dapat

mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral, yaitu pengasuhan, pendidikan, interaksi teman sebaya dan budaya (Wurdyastuti 2016).

Setiap orang memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima saja, tetapi punya inisiatif untuk mengembangkan kecerdasan moralnya. Kecerdasan moral merupakan suatu sikap individu yang diperoleh selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk selalu meningkatkan kecerdasan moralnya dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan dimana ia berada, sehingga individu itu sendiri pada akhirnya akan berupaya berpikir dan bertindak sendiri dengan baik (Notosrijoedono 2015). Itu artinya bahwa kecerdasan moral siswa MTsN 9 Hulu Sungai Selatan sudah cukup seiring dengan bagusnya intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka, akan tetapi perlu masih dalam tahap penyesuaian, perkembangan dan akan terus berproses.

Manfaat dari kecerdasan moral adalah memelihara karakter baik, menjadikan anak dalam bagian yang benar dengan mengajarkan mereka bagaimana berpikir dan bertindak secara moral, mengajarkan keterampilan hidup secara kritis seperti memecahkan konflik, mengenalkan dan membuat keputusan, mendorong perasaan kewarganegaraan yang kuat. Membangkitkan semangat sikap yang baik dan memperkenankan anak untuk menjadi sopan, peduli dan hormat terhadap siapapun meskipun berbeda latar belakangnya. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan moral membuat seseorang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan dalam berbagai aspek kehidupan, serta bertindak dan berperilaku kebaikan dalam berhubungan dengan orang lain (Rifa 2017).

Berkaitan dengan hal tersebut jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik (Nata 2012). Dalam agama orang yang tingkah lakunya baik dalam berhubungan dengan orang lain sama dengan orang yang berakhlak. Sebagaimana akhlak merupakan bagian dari syariat Islam, yakni bagian dari perintah dan larangan Allah yang berhubungan dengan sifat-sifat seperti: jujur, sabar, lemah lembut, berbuat adil, kasih sayang dan lain sebagainya. Sebagai contoh yakni firman Allah SWT dalam surah *Ali Imran*: 200 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ □

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung." (Q.S Ali Imran/3: 200) (Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir 2008)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapat diketahui tingkat intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka masuk dalam kategori sedang dengan jumlah 38 orang atau 71,7% dan kecerdasan moral juga termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah 39 orang atau (73,6%). Berdasarkan hasil uji hipotesis maka diperoleh nilai r hitung sebesar 0,588 dengan p value 0,00 kemudian nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 53$ adalah sebesar 0,270. Karena nilai r hitung yang diperoleh ($0,588$) > r tabel ($\text{sig } 5\% = 0,270$) kemudian (p value < 0,05), maka ada hubungan positif yang sedang pada intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan kecerdasan moral. Artinya intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka ini menyumbang pengaruhnya sebanyak 34,6% dari 100% terhadap kecerdasan moral siswa MTsN 9 Hulu Sungai Selatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan moral siswa. Dan sebaliknya, jika intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka rendah maka semakin rendah pula tingkat kecerdasan moral siswa MTsN 9 Hulu Sungai Selatan.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menyadari masih terdapat kekurangan pada penelitian ini. Oleh sebab itu, saran yang peneliti berikan, bagi lembaga terkait yaitu MTsN 9 Hulu Sungai Selatan khususnya pihak sekolah untuk selalu memberikan dukungan dan memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka karena kegiatan ini merupakan salah satu untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa. Bagi pembina ataupun pelatih pramuka meningkatkan kualitas kegiatan kepramukaan yang ada, agar meningkatnya daya tarik siswa dalam mengikuti kegiatan kepramukaan yang ada. Terlebih untuk siswa untuk bersungguh-sungguh, bersemangat dan lebih meningkatkan lagi intensitas dalam mengikuti kegiatan kepramukaan karena kegiatan ini membawa pengaruh dalam menanamkan kecerdasan moral siswa. Bagi peneliti lain untuk mengembangkan lagi

penelitian yang lebih mendalam terkait kecerdasan moral karena judul ini masih belum banyak yang membahas dan mengkajinya khususnya di jurusan Psikologi Islam.

Referensi

- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Muhammad Syakir, Ahmad dan Mahmud Muhammad Syakir. Tafsir Ath. Thairi Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Arif Ardiansyah, Ario. "Pengaruh Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Kemandirian Siswa Kelas IV SD Sekecamatan Bantul Yogyakarta." *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2015.
- Frisnawati, Awaliya. "Hubungan antara Intensitas Menonton Reality Show dengan Kecendrungan Perilaku Prosocial pada Remaja." *Journal Empathy*. Vol. 1, No. 1, 2012.
- E.D Karendehi, Celsita Julia Rottie dan Michael Karundeng. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Moral pada Anak Usia 12-15 Tahun di SMP Negeri 1 Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe." *Ejournal Keperawatan (e-Kp)*. Vol. 4, No. 1, 2016.
- Laili Khoirun Nida, Fatma. "Intervensi Teori Perkebangn Moral Lawrence Kohlber dalam Dinamika Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8 No. 2, 2013.
- K. Anggota Penggalang MTsN 9 Hulu Sungai Selatan, Wawancara Pribadi, Daha Selatan. Februari 2020.
- Mas'ut. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Kedisiplinan Belajar IPS Siswa." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi*. Vol. 2, No. 1, 2014.
- Borba, Michele. Membangun Kecerdasan Moral (Tujuh Kebajikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Arinal Rifa, Mochamad. "Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Berbasis Islamic Boarding School." *Tesisi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2017.
- Fendi Nurrochman, Muh. "Hubungan antara Kecerdasan Moral dengan Hasil Belajar pada Siswa Kelas V A SD Negeri 81 Kota Bengkulu." *Skripsi*. Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2014.
- Notosrijoedono, R.A. Anggraeni. "Menanamkan Kecerdasan Moral Sejak Dini pada Keluarga Muslim." *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 22, No. 1, 2015.
- Anesh Sundari, Shila. "Pengaruh Keaktifan dalam Kepramukaan terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V SD di Gugus Sugarda." *Artikel Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 3 Tahun ke IV*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2015.
- Wahyuni Wurdyaastuti, Tri. "Pengaruh Metode Storytelling terhadap Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Menengah Pertama Al Azhar Shifa Budi Samarinda." *Jurnal Penelitian*. Fakultas Psikologi, Universitas Agustus 1945, Samarinda 2016.

Hariyanto, Yoga. "Penerapan Nilai Moral Melalui Kepramukaan pada Siswa di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa." *Artikel Penelitian*. Pontianak: Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2016.

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publish
14-01-2022	15-01-2022 01-02-2022	19-01-2022 03-02-2022	05-02-2022	07-02-2022

Hamidah, Yulia Hairina, Imadduddin
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin
e-mail: hamidah0113@[gmail.com](mailto:hamidah0113@gmail.com)